

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan saat ini semua orang sebenarnya punya masalah dengan kepercayaan diri. Ada orang yang merasa telah kehilangan rasa kepercayaan diri dihampir keseluruhan wilayah hidupnya. Mungkin terkait dengan soal krisis diri, depresi, hilang kendali, merasa tak berdaya menatap sisi cerah masa depan, dan lain-lain. Ada juga orang yang merasa belum percaya diri dengan apa yang dilakukannya atau dengan apa yang ditekuninya. Bahkan ada juga orang yang merasa kurang percaya diri ketika menghadapi situasi atau keadaan tertentu. Berdasarkan praktek hidup, kita bisa mengatakan bahwa yang terakhir itu normal, dalam arti dialami oleh semua manusia.

Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005:87) percaya diri adalah “kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.” Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif dan kurang percaya pada kemampuannya, karena itu biasanya sering menutup diri.

Kepercayaan diri merupakan landasan bagi perfoma yang kompeten. Dalam situasi yang kompetitif, semakin tinggi level tingkat kepercayaan diri, maka akan semakin baik pula perfoma yang dihasilkan, serta semakin rendah rangsangan emosi yang dialami (Sudarwati, 2007:28).

Dalam olahraga, kepercayaan diri menjadi salah satu faktor penentu suksesnya performa seorang atlet. Adegbesan (Hidayat: 2011) mengatakan bahwa kepercayaan diri diyakini sebagai salah satu parameter psikologis yang sangat penting dalam partisipasi olahraga. Masalah kurang atau hilangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri akan mengakibatkan atlet tampil di bawah kemampuannya, karena itu sesungguhnya atlet tidak perlu merasa ragu akan kemampuannya, sepanjang ia telah berlatih secara sungguh-sungguh dan memiliki pengalaman bertanding yang memadai (PBSI, 2006:57).

Untuk bisa berprestasi maksimal dalam cabang olahraga, atlet harus mempunyai kondisi fisik dan mental prima, artinya atlet harus memiliki kesiapan fisik maupun kesiapan mental sebelum bertanding. Mental atlet sebelum pertandingan harus sudah dipersiapkan dengan baik, sehingga seluruh kemampuan jiwanya baik itu akal, kemauan, dan perasaan siap ketika menghadapi tugas-tugas yang akan dikerjakan serta siap menerima berbagai kemungkinan yang akan terjadi dalam pertandingan. Dengan demikian salah satu faktor mental dalam hal ini kepercayaan diri sangat penting untuk dimiliki atlet. Karena dengan memiliki kepercayaan diri yang bagus atlet bisa tampil baik dengan performa yang dimilikinya atau bahkan menjadi tampil dibawah performa yang dimilikinya ketika mereka kurang memiliki rasa percaya diri, termasuk dalam olahraga permainan bulutangkis.

Bulutangkis merupakan salah satu cabang olahraga permainan populer yang sudah dikenal oleh semua orang, baik masyarakat Indonesia maupun oleh masyarakat Internasional. Cabang olahraga bulutangkis disebut olahraga yang

mendunia, ini dapat dilihat dari beberapa pertandingan yang diselenggarakan dalam tiap tahunnya, bahkan dalam *multi event* internasional seperti Olimpiade, ASIAN Games dan SEA Games cabang olahraga bulutangkis selalu dipertandingkan.

Pada saat ini olahraga bulutangkis banyak digemari oleh berbagai kalangan dan lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak sampai dewasa bahkan orang tua sekalipun. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya pemakaian lapangan dan ditandai dengan berdirinya klub-klub baik itu dari institusi pemerintahan maupun swasta dan telah dikembangkan dipusat pembinaan olahraga seperti pembinaan usia dini olahraga sekolah bulutangkis. Subarjah & Hidayat (2007:30) mengemukakan bahwa:

Permainan bulutangkis merupakan jenis olahraga yang dimainkan dengan menggunakan net, raket sebagai alat pemukul, satelkok sebagai obyek yang dipukul, dan berbagai keterampilan, mulai keterampilan dasar hingga keterampilan yang paling kompleks.

Tujuan dari permainan bulutangkis ini adalah memperoleh angka dan kemenangan dengan cara menyebrangkan dan menjatuhkan satelkok di bidang permainan lawan dan berusaha agar lawan tidak dapat memukul satelkok atau menjatuhkan di daerah permainan sendiri (Subarjah & Hidayat, 2007:31). Permainan ini dianggap sebagai salah satu olahraga lapangan yang paling cepat dan paling terkenal di dunia, karena itu berhasil menyedot minat berbagai kalangan tanpa dibatasi oleh kelompok umur, kelompok sosial ekonomi, maupun kategori jenis kelamin.

Menjadi seorang pemain bulutangkis yang berprestasi bukan pekerjaan yang mudah sebab dituntut memahami dan menguasai sejumlah keterampilan

fisik, teknik, taktik, dan psikologis secara efektif, efisien, dan simultan ( Subarjah & Hidayat, 2007:31). Keterampilan dasar merupakan salah satu jenis keterampilan yang harus dipahami dan dikuasai oleh setiap pemain dalam melakukan kegiatan bermain bulutangkis (Tohar dalam Subarjah & Hidayat, 2007: 31) karena merupakan salah satu pendukung pokok prestasi olahraga. Berdasarkan penelusuran terhadap sejumlah sumber seperti Varner, Davis, Edward, dan Subarjah (Subarjah & Hidayat, 2007:31) secara umum keterampilan dasar permainan bulutangkis dapat dikelompokkan ke dalam empat bagian yaitu (1) cara memegang raket (*grips*), (2) sikap siap (*stance atau ready position*), (3) gerak kaki (*footwork*), (4) gerak memukul atau (*strokes*).

Dalam usaha meningkatkan prestasi olahraga bulutangkis diperlukan suatu pembinaan yang sistematis dan berkesinambungan yang diprogram dalam waktu jangka panjang dan dimulai dari pembinaan usia dini. Hal ini didorong oleh kebutuhan untuk menciptakan seorang atlet yang dapat berprestasi di tingkat internasional.

Prestasi yang maksimal dapat dicapai oleh atlet yang benar-benar siap untuk berkompetisi dengan segala kemampuannya. Kesiapan yang dimaksud adalah kesiapan fisik dan psikis dari atlet yang bersangkutan. Menurut Muchlas (Megantara, 1996:3) memberikan penjelasan tentang kesiapan fisik dan psikis atlet terhadap rangkaian mencapai prestasi olahraga secara maksimal yaitu “Prestasi olahraga itu tidak hanya tergantung kepada keterampilan teknik olahraga dan kesehatan fisik yang dimiliki atlet yang bersangkutan, tetapi juga bergantung pada keadaan-keadaan psikologi dan kesehatan mentalnya.”

Contoh atlet bulutangkis dunia seperti Taufik Hidayat, Lindan, Lie chong we yang memiliki keterampilan teknik bermain bulutangkis yang sudah level tinggi, mereka mempunyai prestasi yang bagus dikancah dunia perbulutangkisan. Selain memiliki teknik-teknik penguasaan keterampilan dasar bermain bulutangkis yang sudah mahir mereka juga mempunyai faktor psikologis salah satunya yaitu kepercayaan diri yang bagus. Mereka sudah sangat yakin dengan keterampilan teknik yang dimilikinya, sehingga mereka bisa menampilkan keterampilan memukul yang sudah reflek, efektif, dan efisien. Namun pada dasarnya setiap atlet memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda. Kepercayaan diri sangat diperlukan untuk menampilkan tingkah laku yang optimal dalam menghasilkan suatu prestasi tertentu. Hal ini akan mempengaruhi seberapa besar usaha yang akan dilakukan seorang atlet dalam melakukan suatu tindakan, Sudarwati (2007:13) mengemukakan pendapatnya bahwa:

Semakin besar kepercayaan diri atlet akan kemampuan dan keyakinannya untuk dapat memenangkan pertandingan maka usaha yang dilakukannya akan semakin besar dan semakin aktif untuk mencapai tujuan yang maksimal, yaitu juara. Keyakinan yang tinggi untuk menjadi juara dalam suatu pertandingan timbul karena atlet yakin akan kemampuan yang dimilikinya tersebut, salah satunya ketika menampilkan keterampilan gerak teknik dasar bermain bulutangkis dengan baik.

Penelitian tentang kepercayaan diri dalam bidang psikologi olahraga telah dilakukan dalam beragam kerangka konseptual dan menekankan pada pengaruh mediatif kepercayaan diri pada aspek-aspek kognisi, afeksi, dan perilaku dalam konteks olahraga dan performa gerak (Vealey, *et al.*, 1998). Kepercayaan diri merupakan salah satu faktot yang bisa mempengaruhi penampilan dalam olahraga

(Taylor, 1995; Vealey, Hayashi, Holman, & Giacobbi, 1998; Jones & Hanton, 2001; Marten, Vealey dalam Hidayat,2011). Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa sumber, kepercayaan diri merupakan salah satu faktor psikologis yang bisa memberikan pengaruh terhadap hasil penguasaan keterampilan gerak, salah satunya dalam penguasaan keterampilan teknik dasar bermain bulutangkis, dengan memiliki rasa percaya diri yang bagus atlet akan bisa menampilkan keterampilan gerak dengan baik. Dalam hal ini bagaimana seorang atlet bisa menampilkan penguasaan keterampilan teknik dasar bermain bulutangkis dengan baik, seperti bisa melakukan pukulan *servis*, *lob*, *dropshot* dan *smash* secara baik dan akurat ketika memukul ke daerah permainan lawan.

Di Indonesia sekarang sudah banyak klub atau sekolah-sekolah bulutangkis yang melakukan pembinaan atlet sejak usia dini, para atlet usia dini ini dilatih tidak hanya sekedar untuk bisa saja, tetapi banyak yang disiapkan untuk mengikuti kejuaraan yang diselenggarakan oleh PBSI baik itu ditingkat cabang, daerah maupun nasional, sehingga mereka sudah siap ketika akan bertanding dengan bekal latihannya dan bisa menjadi juara. Namun pada dasarnya untuk siswa sekolah bulutangkis usia dini tidak semuanya mempunyai faktor fisik dan phisikis yang bagus, salah satunya rasa percaya yang sering tidak muncul di dalam diri mereka ketika bertanding dan menampilkan keterampilan gerak teknik dasar bermain bulutangkis yang mereka miliki, padahal ketika latihan mereka bisa menampilkan gerakan keterampilan teknik dasar yang maksimal.

Maka dari itu kepercayaan diri sangatlah penting untuk dimiliki oleh siswa sekolah bulutangkis usia dini, karena selain bisa menampilkan keterampilan gerak

yang baik dan maksimal, mereka akan mampu bertanding dalam performa terbaiknya. Melihat hal tersebut, peneliti ingin mencoba meneliti seberapa besar daya prediksi kepercayaan diri terhadap penguasaan keterampilan teknik dasar bermain bulutangkis khususnya pada siswa sekolah bulutangkis usia dini kelompok 11-13 tahun berdasarkan jenis kelamin.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran tingkat kepercayaan diri siswa sekolah bulutangkis usia dini kelompok 11-13 tahun berdasarkan jenis kelamin ?
2. Bagaimana gambaran penguasaan keterampilan teknik dasar bermain bulutangkis siswa sekolah bulutangkis usia dini kelompok 11-13 tahun berdasarkan jenis kelamin?
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara kepercayaan diri siswa putera dan puteri sekolah bulutangkis usia dini kelompok 11-13 tahun ?
4. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara penguasaan keterampilan teknik dasar bermain bulutangkis siswa putera dan puteri sekolah bulutangkis usia dini kelompok 11-13 tahun ?
5. Seberapa besar daya prediksi kepercayaan diri terhadap penguasaan keterampilan teknik dasar bermain bulutangkis siswa sekolah bulutangkis usia dini kelompok 11-13 tahun berdasarkan jenis kelamin ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penelitian diatas, maka penulis mengajukan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui bagaimana gambaran tingkat kepercayaan diri siswa sekolah bulutangkis usia dini kelompok 11-13 tahun berdasarkan jenis kelamin.
2. Ingin mengetahui bagaimana gambaran penguasaan keterampilan teknik dasar bermain bulutangkis siswa sekolah bulutangkis usia dini kelompok 11-13 tahun berdasarkan jenis kelamin.
3. Untuk menguji perbedaan kepercayaan diri antara siswa putera dan puteri sekolah bulutangkis usia dini kelompok 11-13 tahun.
4. Untuk menguji perbedaan penguasaan keterampilan teknik dasar bermain bulutangkis siswa putera dan puteri sekolah bulutangkis usia dini kelompok 11-13 tahun.
5. Untuk menguji besarnya prediksi kepercayaan diri terhadap penguasaan keterampilan teknik dasar bermain bulutangkis siswa sekolah bulutangkis usia dini kelompok 11-13 tahun berdasarkan jenis kelamin.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat secara praktis di dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai informasi dan masukan bagi para atlet bulutangkis usia dini, masyarakat umum dan penggemar olahraga bulutangkis.



2. Sebagai bahan masukan atau sumbangan keilmuan umumnya yang ada dilingkungan FPOK UPI khususnya untuk jurusan pendidikan olahraga untuk dijadikan sebagai informasi yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.
3. Bahan masukan atau referensi bagi peneliti dalam menyusun rencana penelitian yang berkaitan dengan olahraga bulutangkis, sehingga olahraga bulutangkis terus berkembang dengan pesat.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan mengenai pengaruh tingkat kepercayaan diri terhadap penguasaan keterampilan teknik dasar bermain bulutangkis siswa sekolah bulutangkis usia 11-13 tahun berdasarkan jenis kelamin.

#### **E. Batasan Masalah Penelitian**

Untuk lebih memfokuskan masalah yang diteliti maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Ruang lingkup penelitian ini hanya terbatas pada peranan kepercayaan diri terhadap penguasaan keterampilan teknik dasar bermain bulutangkis khususnya anak - anak usia dini usia 11-13 tahun.

##### **a. Kepercayaan Diri**

Untuk memperoleh data tentang tingkat kepercayaan diri digunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti. Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono,2009:199).

b. Penguasaan keterampilan teknik dasar bermain bulutangkis

Untuk keterampilan teknik dasar bermain bulutangkis peneliti hanya mengambil pada teknik pukulan (*Stroke*). Yaitu (1) *service* panjang, (2) lob bertahan, (3) *dropshot*, dan (4) *smash*.

2. Pengukuran dan pengujian terbatas pada sejauh mana daya prediksi kepercayaan diri terhadap penguasaan keterampilan teknik dasar bermain bulutangkis khususnya anak – anak usia dini kelompok 11-13 tahun berdasarkan jenis kelamin.
3. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok usia 11-13 tahun di pusat pembinaan sekolah bulutangkis usia dini, yaitu Sekolah Bulutangkis Diklat FPOK Bandung, Sekolah Bulutangkis Kota Bandung dan Sekolah Bulutangkis SGS PLN.

**F. Batasan Istilah Penelitian**

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini perlu adanya penjelasan, maka penjelasan istilah sebagai berikut :

1. Kepercayaan diri,

Vealey & Chase (2008) "*Self-confidence can be defined as the belief in one's abilities to achieve success*". Vealey & Chase mengemukakan bahwa kepercayaan diri dapat didefinisikan sebagai kepercayaan dalam kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan sementara. Weinberg & Gould, 2007; Vealey & Chase (2008) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan keterampilan psikologis yang memainkan peranan penting dalam membantu

prestasi atlet. Jadi kepercayaan diri adalah kemampuan keterampilan psikologis seseorang yang mempunyai peranan penting untuk membantu prestasi dan menghasilkan performa yang maksimal.

2. Keterampilan, E.R Guthrie (Mahendra & Ma'mun, 1998:131) mengatakan bahwa "keterampilan merupakan kemampuan untuk membuat hasil akhir dengan kepastian yang maksimum dan pengeluaran energi dan waktu yang minimum."
3. Keterampilan teknik dasar, Tohar (Subarjah & Hidayat, 2007:34) "Keterampilan dasar merupakan salah satu jenis keterampilan yang harus dipahami dan dikuasi oleh setiap pemain dalam melakukan kegiatan bermain bulutangkis."
4. Keterampilan bermain Bulutangkis, Subarjah & Hidayat (2007:34) "Keterampilan bermain bulutangkis adalah kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan dengan satu atau beberapa teknik dalam permainan bulutangkis secara tepat, baik dari segi waktu maupun situasi."
5. Menurut Varner, Davis, Edward, dan Subarjah (Subarjah & Hidayat, 2007:35). Secara umum keterampilan dasar permainan bulutangkis dapat dikelompokkan kedalam empat bagian yaitu (1) cara memegang raket (*grips*), (2) sikap siap (*stance atau ready position*), (3) gerak kaki (*footwork*), (4) gerak memukul atau (*strokes*).
6. Jenis kelamin adalah variabel nominal yang dipilah menjadi jenis kelamin (siswa putera) dan (siwi puteri).